

Menengok Barat, Mengembangkan Tradisi Ilmiah di Indonesia¹

Muhamad Ali

Abstract: The tradition of academic research and scientific writings has long developed mainly in the West but today also in Southeast Asia. One of the crucial points taken from scientific tradition in the West is conducive intellectual attitude. Only by these can science and research develop in a satisfactory manner. The main concern of an academic, scientific research has been filling in the gap, which may include revision of the old theories based on similar previous sources, revision of the old theories based on new sources, finding new theories by correcting or fininf the weaknesses of the old theories or finding new theories based on largely new sources.

“Manuskrip tua ini belum pernah disentuh peneliti lokal; biasanya kami mengeluarkan manuskrip ini ketika ada peneliti-peneliti asing datang ke sini.”²

Kalimat diatas yang muncul dari seorang pustakawan di daerah, memberikan ilustrasi betapa tradisi ilmiah di Indonesia masih relatif lemah dibandingkan tradisi ilmiah di negara-negara Barat (Eropa, Amerika Serikat, dan Australia). Hasil studi Shanghai University yang dipublikasi Mei 2005 juga menunjukkan, tidak ada satu pun perguruan tinggi nasional Indonesia — yang kini berjumlah lebih dari 2.000 — masuk kelompok 100 besar Asia. Bahkan menurut AsiaWeek 2000, tidak ada satupun universitas kita masuk kategori “World Class University 2000”.

Kenyataan ini harus menjadi cambuk bagi pengembangan tradisi ilmiah di masa depan di negeri ini. Salah satu karakteristik pendidikan tinggi yang bermutu adalah tradisi meneliti dan menulis yang baik. Daripada mempertentangkan tradisi pendidikan Timur Tengah dan pendidikan Barat, lebih baik kita melihat sisi-sisi positif masing-masing. Ada sisi-sisi positif dan konstruktif dari tradisi ilmiah di universitas-universitas Barat yang perlu diteladani agar bangsa kita bisa mengejar ketertinggalan seperti disinyalir pernyataan pustakawan daerah dan beberapa hasil studi di atas.

Pertanyaan pertama yang perlu kita jawab adalah mengapa kita harus mengembangkan tradisi ilmu pengetahuan? Menurut Michael Foucault, ada hubungan erat antara pengetahuan (*knowledge*) dan kekuatan (*power*): siapa yang memegang pengetahuan dia yang berkuasa. Francis Bacon juga menulis, “pengetahuan adalah kekuatan”. Dengan kata lain, bangsa yang berpengetahuan, tidak hanya mampu menyelesaikan masalah-masalahnya, tapi juga bisa mewarnai dan mempengaruhi jalannya peradaban dunia.

Pertanyaan lain yang perlu kita bahas adalah sejauh mana penulisan karya ilmiah telah menjadi tradisi di Negara-negara Barat dan bagaimana tradisi ilmiah di Indonesia khususnya

¹ Artikel ini telah diterbitkan dalam jurnal *Mimbar Agama & Budaya*, Vol.23, No.1, 2006, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

² Wawancara dengan seorang pustakawan di sebuah perpustakaan Aceh, Januari 2005.

dan Asia Tenggara pada umumnya. Secara umum dapat dinyatakan, karya ilmiah di Barat dan di Asia memang berbeda dalam sejarah pertumbuhannya dan dalam jumlah maupun mutunya. Meskipun demikian, kalangan intelektual Muslim Indonesia sebetulnya memiliki potensi-potensi dan peluang-peluang yang jika dimanfaatkan dengan tepat maka jumlah dan mutu penulisan karya ilmiah akan terus meningkat.

Pembahasan tentang tradisi penulisan karya ilmiah di Barat dan Asia Tenggara cukup luas dan dapat dilihat dari sudut pandang yang bermacam-macam. Secara umum, karya ilmiah di Barat terutama dihasilkan kalangan Protestan, Katolik, Yahudi, agnostik atau atheis, sementara karya ilmiah di Asia Tenggara kini dilahirkan mayoritas intelektual beragama Muslim, ditambah kontribusi peneliti Barat sejak awal abad ke-20. Disini saya akan menyinggung perkembangan tradisi ilmiah dan Islamic Studies di Barat pada beberapa abad terakhir dan perkembangan studi Islam di Indonesia baik yang dilakukan peneliti Barat maupun peneliti pribumi di zaman kontemporer.

Apabila kita membaca perkembangan tradisi ilmiah di Barat dengan kaca mata Edward W. Said, seorang intelektual asal Palestina yang berdomisili di AS, maka kita akan memahami, sebagian karya ilmiah Barat (Perancis, Inggris, AS) mengenai Timur (khususnya Islam) cenderung hegemonik. Ada hubungan erat antara pengetahuan (knowledge) dan kekuasaan (power), dalam pengertian siapa yang memegang pengetahuan maka dia yang berkuasa,³ atau seperti kata filosof Francis Bacon, “*knowledge is power*”.⁴ Terlepas dari perdebatan hangat seputar Orientalisme, eksplorasi Said terhadap karya-karya ilmiah dan sastra Barat cukup membantu kita dalam memahami latar belakang ideologis dibalik kemajuan tradisi ilmiah di Barat sejak masa kolonial hingga dewasa ini. Adalah penting bagi kita melihat sejauh mana dan mengapa sarjana-sarjana di Barat mampu mengembangkan tradisi ilmiah sejauh ini dan kemudian mampu ‘menguasai’ wacana ilmiah di Asia Tenggara.

Istilah karya ilmiah telah ditafsirkan secara berbeda. Sebuah karya disebut ilmiah (atau scientific) di Barat umumnya karena karya itu rasional, induktif empiris, dapat diukur dan dapat diterapkan secara universal.⁵ Di pihak lain, kalangan Islam memahami konsep ‘ilmu’ secara agak berbeda. Dalam Al-Quran, *al-rasyikhuna fi al-ilm* berkonotasi tidak sebatas mereka yang memiliki ilmu yang mendalam (“*those who are firmly grounded in knowledge*”) tetapi mereka yang percaya terhadap dimensi transcendental Kitab Suci (“*We believe in the Book; the whole of it is from our Lord*”)⁶. Nabi Muhammad saw juga memahami *ar-rasyikhunan fi al-ilm* sebagai “mereka yang baik sumpahnya, benar perkataannya, konsisten

³ Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979), h. 5-7. Said dipengaruhi filosof Perancis Michael Foucault yang berpendapat, siapa yang memiliki *knowledge* dia memiliki kekuatan (*power*) tentang sesuatu yang dianggap benar. Lebih lanjut konsep *Knowledge/Power* bisa dipahami pula dari Al-Quran. Misalnya ketika Allah berfirman: “*We gave knowledge to David and Solomon and they both said: Praise be to Allah, who has favoured us above many of His Servants who believe.*” Abdullah Yusuf Ali menafsirkan Surat An-Nahl, Ayat 15 ini dengan catatan: “*They ascribed, as was proper, their knowledge, wisdom, and power to the only true Source of all good, Allah.*” Lihat Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of the Holy Quran*, cetakan ke-9 (Maryland: Amana Publications, 1998), h.941.

⁴ *Teaching and Learning Are Lifelong Journeys* (Colorado: Blue Mountain Press, 2002), h.4.

⁵ Alan Bullock & Stephen Trombley (eds), “Scientific Method”, *The New Fontana Dictionary of Modern Thought*, cetakan ke-3 (London: HarperCollinsPublishers, 1999), h.775.

⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of the Holy Quran*, cetakan ke-9 (Maryland: Amana Publications, 1998), Surat Ali Imran, Ayat 7, h.127.

hatinya, terjaga batin dan seksnya.”⁷ Begitu pula lanjutan firman: ‘*Wamaa yazzakaru illa ulul albab*’ yang mengandung pengertian, kelompok cendekiawan seharusnya juga memiliki hubungan vertikal dengan Allah. Di dalam ayat lain yang memuat “*Innama yakhsya al-lahamin ibadihi al-ulama*”, kualitas keilmuan berkelindan erat dengan kualitas ketakutan pada Allah. Abdullah Yusuf Ali menafsirkan ulama sebagai “*those who have the inner knowledge which comes through their acquaintance with the spiritual world*.”⁸ Juga di dalam hadits, dipahami adanya peranan Allah dalam menjadikan hamba bertambah ilmu (keagamaan), seperti ketika Nabi saw mendoakan Ibnu Abbas, “*Allahuma faqqihhu fi al-din wa allimhu al-ta’wil*”.⁹ Singkatnya, sifat ilmiah dalam Islam tidak terlepas dari dimensi ketuhanan dan spiritual.

Dalam sejarah modern Barat, kemajuan ilmu pengetahuan dilatarbelakangi justru dengan ketegangan terus menerus antara sains dan teologi atau agama. Bagi sebagian kalangan Barat, kemajuan ilmu berarti kemunduran spiritual gereja dan kemajuan gereja berarti kemunduran ilmu, meskipun bagi sebagian kalangan lainnya, sains dan teologi dapat saling menguatkan atau setidaknya tidak bertentangan.

Meskipun sebagian ahli memahami ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu di Barat dan dunia Timur/Islam sebagai bertentangan, pengembangan ilmu atau sains sama-sama ditekankan baik dalam peradaban Timur/Islam maupun dalam peradaban Barat.¹⁰ Doktrin maupun sejarah dunia Timur tidak hanya memuat dimensi spiritual. Misalnya, di abad pertengahan (kira-kira abad ke-9 sampai ke-16), kesarjanaan Muslim sangatlah maju, bahkan ketika Barat dalam kegelapan (*the Dark Middle Age*). Sikap sarjana Muslim waktu itu sangat positif terhadap kemajuan ilmiah. Ketika itu peradaban Yunani, Barat, dan Islam saling berdekatan dan mempengaruhi, dan karenanya, masing-masing peradaban itu berfungsi sebagai cermin dalam mengungkapkan kelebihan dan kelemahan masing-masing. Ketika itu cendekiawan Muslim memiliki kebiasaan mengingat yang kuat dan sebagian juga sangat produktif menulis. Mereka sangat menghargai pembuatan dan pembacaan manuskrip dan buku. Mereka juga menerjemahkan buku-buku Yunani kedalam bahasa Arab dan sarjana Barat pun belajar dari terjemahan-terjemahan itu. Sebagian bahkan sangat kritis terhadap karya-karya Yunani atau karya-karya Muslim pendahulu mereka. Mereka juga memiliki tradisi kritik sanad hadits yang sangat teliti. Mereka menghasilkan karya-karya besar yang berjilid-jilid. Franz Rosenthal mencontohkan beberapa sarjana Muslim abad pertengahan yang memperhatikan spesialisasi keilmuan, menyusun ensiklopedia, mengedepankan orisinalitas, percobaan dan pengamatan empiris.¹¹ Bahkan, seperti ditegaskan Sayyid Hossein Nasr, peradaban Muslim abad pertengahan adalah sistem dan kultur pendidikan yang terbuka. Masjid, madrasah, maktab (sekolah tingkat dasar), universitas, perpustakaan, dan

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), jilid 1, h.348.

⁸ Ibid., Surat Fatir, Ayat 28, catatan no. 3913, h.1109.

⁹ Ibnu Katsir, jilid 1, h.348

¹⁰ Misalnya, adanya perintah untuk berdoa “*Rabbi zidni ilman wa ar-zuqni fahman*”; atau “*Afala Taqilun, Afala Tatafakkarun*”, “*Hal Yas Tawilladzina Ya’lamun walladzina La Yalamun*,” dan sebagainya. Ayat-ayat ini merupakan perintah melakukan penelitian ilmiah sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya.

¹¹ Lihat Franz Rosenthal, *Etika Kesarjanaan Muslim dari Al-Farabi hingga Ibnu Khaldun* terj. Ahsin Mohamad dari *The Technique and Approach of Muslim Scholarship* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).

laboratorium berkembang pesat. Semangat ilmiah (*spirit of scientific thought and research*) sangat didukung doktrin Islam itu sendiri.¹²

Namun demikian, keilmuan dunia Muslim mengalami kemunduran dan center of excellence pindah ke dunia Barat sejak abad ke-17. Pervez Hoodhoy misalnya, menelaah sejauh mana sains berkembang di dunia Muslim abad pertengahan dan kemudian menjelaskan persoalan-persoalan yang menghambat perkembangan sains di dunia Islam modern. Faktor-faktor itu, menurut Hoodhoy, meliputi sistem pendidikan yang statis, sifat hukum Islam yang stagnan, dan kondisi ekonomi dan politik yang tidak kondusif. Mengenai faktor pendidikan, Hoodboy membedakan pendidikan tradisional dan pendidikan modern: yang pertama berorientasi akhirat, bertujuan untuk sosialisasi ke dalam Islam, memiliki kurikulum yang tidak berubah sejak abad pertengahan, menganut konsep pengetahuan yang diwahyukan dan tidak dapat diubah, menganut bahwa pengetahuan diperoleh karena perintah tuhan, tidak membenarkan pertanyaan tentang persepsi dan asumsi tertentu, memiliki cara mengajar yang otoriter, pola pikir murid yang pasif dan tidak memiliki differensiasi. Sementara pendidikan modern, menurut Hoodboy, berorientasi modern, bertujuan untuk perkembangan individual, memiliki kurikulum yang mengikuti perubahan, menganut konsep pengetahuan diperoleh melalui proses empiris dan deduktif dan pengetahuan diperoleh sebagai alat pemecah persoalan, membenarkan pertanyaan tentang persepsi dan asumsi, cara mengajar yang melibatkan partisipasi murid, mementingkan internalisasi konsep kunci, pola pikir murid yang aktif-positivistik, dan memiliki spesialisasi.¹³ Meskipun pertentangan ini terlalu ekstrim, karena sejarah Muslim dan Barat sama-sama sangat kompleks dan tidak tunggal, ada beberapa poin yang dapat menjadi bahan pemikiran umat Islam.

Faktor Sejarah Kebangkitan Ilmu di Barat

Salah satu penjelasan mengapa tradisi keilmuan di Barat modern tampak sangat maju adalah sejarah renaissance (kebangkitan). Sejarah Eropa dimulai dengan pergolakan gereja dan sains abad pertengahan ketika Galileo dieksekusi mati karena mengungkap teori matahari sebagai pusat dunia yang ketika itu bertentangan dengan doktrin Gereja. Revolusi Perancis yang muncul di abad ke-18 terutama dilatarbelakangi dengan perang Katolik-Protestan, otoritarianisme raja Louis IV, dan pemaksaan doktrin gereja yang anti-sains. Nasionalisme, sekulerisme, dan anti-kekuasaan gereja muncul bersamaan, meski kelompok-kelompok agama juga memainkan peranan cukup penting. Kaum revolusioner memperjuangkan persamaan dan kebebasan, sebagai pengganti monarchy dan feudalisme (hubungan hirarkis berdasar kepemilikan tanah).¹⁴ Revolusi Perancis dan *Enlightenment* (Pencerahan) abad ke-18 didahului Revolusi Industri di Inggris abad ke-17, dan diikuti dengan Aufklarung di Jerman abad ke-19. Sejarah intelektual Amerika baru maju pada abad ke-19 dan terutama pada abad ke-20. Sepanjang abad-abad ini, perkembangan intelektual Eropa dan AS ditandai dengan lahirnya konsep-konsep: nation, sekularisme, kapitalisme, Marxisme, feminisme, liberalisme, dan sebagainya. Seiring dengan itu, kosa kata-kosa kata baru diperkenalkan dan metodologi ilmiah pun berkembang.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: Barnes & Noble Books, 1968), h.64-88.

¹³ Lihat Pervez Hoodhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam* terj. Sari Meutia (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), khususnya h.210.

¹⁴ George Lefebvre, *The Coming of the French Revolution*, diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh R.R. Palmer, (Princeton: Princeton University Press, 1979), h.7-76.

Kita ambil contoh Jean Jacques Rousseau, filosof asal Perancis, sebagai gambaran bagaimana tradisi keilmuan tumbuh dan berkembang dalam konteks ruang dan waktu ketika itu. Rousseau (1712-1778) lahir di Jenewa, ditelantarkan bapaknya pada usia 10 tahun dan meninggalkan kotanya (hijrah) ke Eropa. Dia memeluk Katolik, menjadi pejalan kaki, seminaris, dan tutor musik. Dia kemudian tinggal di Paris dan bertemu dengan filosof Diderot pimpinan redaksi *Encyclopedie*. Dalam karyanya *Discours sur les Sciences et les Arts* dan *Discours sur l'Origine de l'Inegalite*, Rousseau berpendapat, perkembangan peradaban merusak kebaikan alamiah dan meningkatkan ketimpangan antara manusia. Rousseau membaca zamannya dan mengeritikinya. Dalam karya lainnya, dia mengeritik filosof-filosof lain, yang menyamakan laki-laki dan perempuan dalam hal rasionalitas. Karya besarnya, *The Social Contract* (1762), sebagai sebuah filsafat politik, mengajukan teori kontrak sosial.¹⁵ Buku ini menuai kritik dan pujian dan dari sini banyak pemikir kemudian mengembangkan teori-teori politik. Ini menunjukkan, perkembangan ilmiah di Barat didorong oleh lingkungan yang kondusif selain keinginan kuat dari cendekiawan sendiri untuk mengeritik cendekiawan lain. Kemandirian intelektual menjadi faktor penting dalam suksesnya Rousseau sebagai pemikir tingkat dunia.

Contoh lain, saintis Inggris, Charles Darwin (1809-1882) mulanya belajar teologi tapi kemudian mengeluti ilmu alam. Sebagai ilmuwan muda, Darwin telah mengungkapkan teori transmutasi spesies (*Evolution Theory*). Dilandasi sikap skeptical (ragu-ragu atas sesuatu) dan curious (rasa ingin tahu)-nya, Darwin pun menulis *The Origin of Species* (1859). Penafsiran terhadap Teori Evolusi Darwin pun muncul dan menjadi berkembang karena ada yang menerima dan ada yang mengeritik teori tersebut. Pengaruh Darwin merembet luas kepada ilmu-ilmu alam, sejarah, politik, sosiologi, antropologi, filsafat, dan bahkan ilmu agama, seperti tampak pada judul-judul buku *The Evolution of Morality* (1878), *The Evolution of Religion* (1894), *the Evolution of the Soul* (1904). Teori Darwin menjadi paradigma sains tersendiri, Darwinisme, bahkan kemudian diterapkan bukan hanya pada aspek biologis tapi juga aspek sosial (*Social Darwinism*).¹⁶ Hal ini menunjukkan, perkembangan karya ilmiah didasari oleh semangat terus menerus untuk menemukan sesuatu yang baru.

Konsep evolusi hanyalah satu dari sekian banyak konsep keilmuan yang ditemukan di Barat. Kita sebut saja konsep-konsep seperti *identity, class, religion, power, knowledge, discourse, ideology, nationalism, colonialism, local-global, race-ethnicity, gender-sexuality, feudalism-capitalism, insurgency, violence, diaspora, commodification, agency, structure, culture, communication, theology, university, education, law*, dan sebagainya. Kelebihan tradisi keilmuan di Barat adalah kemampuan menemukan konsep-konsep teoritis baru semacam ini. Kenyataan bahwa bahasa Inggris menjadi bahasa global dan bahasa ilmiah membuat penyebaran konsep-konsep itu begitu cepat. Di universitas-universitas, wacana keilmuan Barat menjadi 'universal', bahkan di kalangan cendekia Muslim dimanapun. Cendekiawan manapun kini yang ingin dibaca dunia harus menggunakan bahasa Inggris atau menerjemahkan karya-karya ilmiahnya yang berbahasa nasional atau lokal kedalam bahasa Inggris.

¹⁵ Lihat Jean-Jacques Rousseau, *The Social Contract*, terj. Maurice Cranston (London: Penguin Books, 1968).

¹⁶ Philip Appleman, "Darwin: On Changing the Mind", dalam Philip Appleman (ed.), *Darwin: Texts Commentary*, cetakan ke-3 (New York & London: W.W. Norton & Company, 2001), h. 3-8.

Kembali ke masalah latar belakang historis kemajuan ilmiah di Barat. Sejarah intelektual Eropa adalah sejarah Kristen dan humanisme. Dalam narasi sejarah peradaban-peradaban dunia, termasuk Islam, Afrika, Timur Jauh, Eropa dan AS, sejarawan Perancis Fernand Braudel menekankan, peradaban Eropa dan Amerika-lah yang paling maju di abad modern ini, meskipun Islam pernah jaya di abad pertengahan. Braudel menyebut faktor-faktor penyebab kemajuan ilmiah dan teknologi di Barat, seperti munculnya humanisme (penghargaan tinggi terhadap manusia) yang kemudian mengambil beragam bentuk, seperti Christian humanism, pure humanism, scientific humanism, dan lain-lain. Tentang humanisme ini, Augustin Renaudet misalnya mendefinisikannya sebagai “*an ethic based on human nobility... it recognizes and exalts the greatness of human genius and the power of its creations... what is essential remains the individual's effort to develop in himself or herself, through strict and methodical discipline, all human faculties, so as to lose nothing of what enlarges and enhances the human being.*”¹⁷ Yang menarik, Braudel berpendapat, humanisme tidak berarti menentang Tuhan atau gereja, dan karenanya religious humanism juga terbukti dalam sejarah. Lebih jauh, Braudel melihat, perkembangan sains Barat sejak abad ke-13 dilatarbelakangi tiga warisan pola pikir utama: Aristoteles Yunani, Rene Descartes, Isaac Newton dan Albert Einstein. Warisan intelektual ini terus dijaga dan dikritisi. Revolusi saintifik memang didominasi ilmuwan Barat.

Pertumbuhan ekonomi abad ke-17 dan 18, dengan kemajuan material dan teknologi dan industrialisasi, semua mendukung kemajuan ilmiah Barat.¹⁸ Amerika, yang dihuni pendatang dari Eropa, mampu melejit menjadi Negara maju dengan banyak faktor pendukung, seperti nilai-nilai kemerdekaan, agama Protestan, penghargaan terhadap individu, konsentrasi pada kerja dan keunggulan bahasa Inggris.¹⁹ Dalam pandangan Samuel Huntington, meskipun mendapat tantangan dalam dan luar, Amerika tetap memiliki identitas nasional: Protestan, individualisme, dan Republikanisme.²⁰ Kemajuan universitas dan sekolah-sekolah di Amerika berbarengan dengan kuatnya identitas nasional, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pengembangan sains dan teknologi yang terus menerus, komunikasi dan teknologi informasi, modernisasi fasilitas pendidikan (termasuk perpustakaan dan laboratorium) serta kebijakan politik yang ramah pendidikan.

Faktor-faktor Mental, Struktural, dan Metodologis

Kemajuan ilmiah di Barat modern dilatarbelakangi warisan sejarah yang cukup panjang dan didukung faktor-faktor ekonomi dan politik. Ini artinya upaya mengembangkan tradisi ilmiah tidak bisa berdiri sendiri. Ada latar belakang sejarah dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan keilmuan seperti semangat mencari sesuatu yang baru, sikap skeptikal, penghargaan yang tinggi terhadap dimensi kemanusiaan (humanisme) dan terhadap ilmu dan teknologi, adanya kebijakan politik yang mendukung, serta faktor manajemen spesialisasi keilmuan, baik bidang-bidang natural sciences, social sciences, maupun arts and humanities. Contohnya, University of Hawaii memiliki sekitar 90 spesialisasi disiplin ilmu.

¹⁷ Fernand Braudel, *A History of Civilizations*, terj. Richard Mayne (New York: Penguin Group, 1993), h.340.

¹⁸ Ibid., h. 364-72.

¹⁹ Ibid., h. 476.

²⁰ Lihat Samuel P. Huntington, *Who are We? The Challenges to America's National Identity* (New York: Simon & Schuster, 2004).

Indikator-indikator sains dibuat baik secara kuantitatif versus kualitatif. Secara kuantitatif, keluaran (output) dan produktifitas ilmiah diukur menurut jumlah publikasi, konferensi, paper, pendaftaran hak paten, ekspansi pekerjaan, kemampuan mendapatkan dukungan dari industri, dan sebagainya. Secara kualitatif, kredibilitas ilmiah diukur melalui sumber data yang akurat, metodologi yang tepat dan tesis yang jelas.²¹

Ketika Edward Said menulis *Orientalism*, studi tentang Timur menjadi bagian dari kolonialisme. Di abad pertengahan dan pra-modern, sarjana-sarjana Barat cenderung melihat agama-agama lain selain Katolik, Protestan dan Yahudi sebagai inferior. Di masa kontemporer, studi Islam di Barat semakin beragam topik, pendekatan dan metodologinya. Studi Agama misalnya telah menggunakan berbagai pendekatan: sejarah agama, sosiologi agama, antropologi agama, psikologi agama, dan sebagainya. Jurusan Sejarah Agama-agama di universitas pertama kali di Jenewa, Swiss, pada 1873; kemudian di Belanda, Perancis, Belgia, Jerman, AS, dan Negara-negara lain. Jurnal-jurnal dan ensiklopedia pun diterbitkan, seperti *The Journal of Religion* (1921) dan *The Review of Religion* (1936), *Encyclopaedia of Religion* setebal 30 jilid, and lainnya.²² Menurut Ninian Smart, Studi Agama seharusnya bersifat aspectual (agama sebagai salah satu aspek dari eksistensi), polimethodic (berbagai metode), pluralistic (ada banyak agama-agama), dan tanpa batas yang tegas (tidak ada definisi universal agama). Studi Agama seharusnya berbeda dengan Teologi karena yang Teologi masih bersifat subjektif. Studi Agama dapat mengambil pendekatan fenomenologis yang mendeskripsikan secara bebas-nilai atas agama sebagainya adanya.²³

Selain faktor mental dan metodologi, ada faktor sarana dan media pembelajaran yang mencakup jaringan perpustakaan yang luas dan lengkap, gedung-gedung belajar yang modern, kampus yang nyaman dan kondusif untuk belajar, didukung manajemen pendidikan yang profesional. Sebagian besar kampus-kampus di Barat berorientasi global (international-minded) karena kemajemukan mahasiswa dan professor dari latar belakang yang berbeda merupakan asset atau kekuatan. Professor berkonsentrasi mengajar, meneliti, dan membimbing mahasiswa. Hubungan professor dan mahasiswa umumnya cukup akrab namun professional. Kuliah-kuliah dibagi menjadi undergraduate (S-1) dan post-graduate/paskasarjana (S-2 dan S-3). Untuk mahasiswa S-1, sistematika pengajaran terdiri dari ceramah (lectures), menulis makalah (papers), dan ujian mid dan akhir (exams). Persyaratan untuk lulus mata kuliah mencakup kehadiran, partisipasi aktif dalam diskusi, ujian, dan papers. Ada teks-teks wajib dan anjuran. Untuk paskasarjana, penekanan ada pada pembuatan makalah dan diskusi. Sikap-sikap ilmiah yang ditekankan antara lain berpikir, ketertarikan pada obyek studi, keragu-raguan yang sehat, rasa ingin tahu intelektual, dan keterlibatan aktif dalam diskusi.²⁴

²¹ Alan Bullock & Stephen Trombley (eds), "Science Indicators", *The New Fontana Dictionary of Modern Thought*, cetakan ke-3 (London: HarperCollinsPublishers, 1999), h.772.

²² Mircea Eliade, 'Kronologi Studi Agama sebagai Cabang Ilmu', Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 61-72.

²³ Ninian Smart, "Batas-batas Studi Agama Ilmiah", *ibid.*, h.143-60.

²⁴ Untuk memberi gambaran, mata kuliah Historiography (HIST 602) di University of Hawaii at Manoa tahun akademik 2004/2005 memuat aspek-aspek sebagai berikut, *a. content: thinking and doing history, theories, philosophies and practices of historical research and writing as well as the history of historical writing and thought. Our seminar offers the opportunity to develop a more-conscious approach to the sources we read and the histories we write. In doing so, we will consider schools of historical writing, specific texts of significant*

Produk-produk ilmiah dari universitas mencakup makalah-makalah akhir (biasanya diajukan untuk konferensi-konferensi mahasiswa paska-sarjana di universitas bersangkutan atau di universitas lain atau dikirim kepada jurnal-jurnal ilmiah lokal, nasional, maupun internasional, tercetak atau on-line). Sebagian yang tertarik media massa populer juga mengirim tulisan-tulisan lepas ke koran atau majalah. Mahasiswa didorong untuk terus menulis; jika memiliki kelemahan menulis, mereka diminta untuk mengikuti kursus-kursus menulis yang disediakan universitas atau dibimbing khusus professor. Secara formal, mahasiswa paskasarjana harus memiliki minimal kemampuan 2 bahasa asing selain bahasa ibunya. Setelah mengikuti perkuliahan selama kurang lebih 4 semester, mahasiswa mempersiapkan diri untuk ujian komprehensif, meliputi 4 bidang studi, ujian yang bersifat oral dan tulisan. Apabila lulus, proposal penelitian harus dipertahankan dan baru dapat memulai penelitian disertasi dan penulisannya. Di akhir program, mahasiswa mempertahankan disertasinya. Disertasi disimpan di perpustakaan atau siap direvisi untuk diterbitkan menjadi buku. Disertasi yang diolah menjadi buku hanyalah sebagian kecil dari karya ilmiah yang dilahirkan universitas. Para professor pun, selain mengajar, mereka meneliti dan menulis buku. Perkembangan ilmiah di kampus menjadi semakin maju dengan terbitnya berbagai jurnal dalam bidang yang bermacam-macam. Jurnal-jurnal yang diterbitkan menjadi sarana yang sangat signifikan bagi para professor dan mahasiswa universitas bersangkutan dan universitas-universitas lain.

Studi Barat tentang Islam Asia Tenggara

Salah satu wilayah Timur yang mendapat perhatian besar dari para ilmuwan Barat adalah Asia Tenggara. Studi Islam di Asia Tenggara dalam bahasa Inggris masih didominasi sarjana Barat. Sebagian mereka adalah pakar disiplin ilmu tertentu (Sejarah, Antropologi, Politik, dsb) dan sebagian lain berada dalam Area Studies (Asia, Asia Tenggara). Paska Perang Dunia II, Studi Islam Asia Tenggara tumbuh pesat. Sebut saja Clifford Geertz dengan karya-karyanya *The Religion of Java* (1960) dan *Islam Observed* (1968), telah mengilhami banyak penelitian lanjutan (oleh Drewes, Peacock, Ricklefs, Boland, Nakamura, Woodward, dan seterusnya). Secara metodologis, Geertz menawarkan '*religion as a cultural system*' dan menggunakan metode '*thick description*': menjelaskan fenomena kecil seluas-luas dan sedalam-dalamnya.²⁵ Berbagai pendekatan studi Islam pun diperkenalkan para antropolog, seperti great-little tradition, pendekatan political economy of meaning, pendekatan discursive, dan sebagainya. Sejarawan juga memperkenalkan penelitian kerajaan Islam, konsep dan praktik politik Islam, hubungan Islam dan adat, hukum Islam, sufisme,

influence and different ways to represent the past and its meaning. You may find readings outside of your specific field helpful to your study of history. A keen interest in thinking and doing history, healthy skepticism, intellectual curiosity will be greatly appreciated. This is a reading seminar, so please expect weekly short writing assignments. Expect to read at least one book plus accompanying supplemental materials each week. b. requirements: regular attendance and engaged and engaging participation, formal introduction of the common readings for three different weeks. Those presentations can introduce the historian, summarize and critique the text, and discuss the strengths and weaknesses of the relevant historical methodology. Two 5 page review essay drawn from two of those three presentations and relevant readings; Eight 3 page reaction papers on common readings. dan c. required texts: 15 books and many articles.

²⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Illinois: Free Press, 1960); Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (New Haven and London: Yale University Press, 1968); Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz* (New York: Basic Books, 1973).

pendidikan Islam, Islam dan etnisitas, Islam dan nasionalisme, dan sebagainya. Topik-topik baru terus muncul. Jurnal-jurnal baru diterbitkan. Buku-buku baru muncul, sebagian hasil editor dari konferensi-konferensi, seperti *Islam and the Political Economy of Meaning: Comparative Studies of Muslim Discourse* (1987), *Toward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought* (1996), *Islam in an Era of Nation States* (1997), *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitudes towards Modernity and Identity* (2002), dan *Shari'a and Politics in Modern Indonesia* (2003). Salah satu ciri dari karya-karya kolaboratif ini adalah perhatian terhadap 'living Islam', Islam yang hidup seperti yang dipahami dan dijalankan penganutnya, ketimbang terhadap Islam yang ideal, normative, atau yang seharusnya. Karya-karya kolaboratif tersebut dimungkinkan karena masing-masing peneliti asing telah memproduksi karya-karya mereka sendiri, seperti Clive Kessler yang meneliti partai Islam di Malaysia, Michael Peletz yang mengkaji wacana dan sistem hukum Islam di Malaysia (2002), William Roff tentang akar nasionalisme Malaysia, Barbara Andaya dan Leonard Andaya tentang Islam di Malaysia (selain karya-karya mereka yang membahas relasi jender, Arung Palaka, Dunia Maluku, Bugis, Sumatera, Melayu, dan sebagainya), Virginia Hooker tentang Islam dan politik di Malaysia, James Peacock tentang psikologi reformis Muhammadiyah, John Bowen tentang wacana Islam di Aceh, Ricklefs tentang Islam di Jawa. Deretan peneliti Belanda juga cukup panjang, sejak Snouch Hurgronje, Harry Benda, B.J. Bolland, Karel Steenbrink, Martin van Bruinessen, Nico Kaptein, Johan Meuleman dan peneliti-peneliti muda lainnya.

Mengembangkan Tradisi Ilmiah Indonesia: Kendala, Potensi dan Peluang

Dari sekian banyak ahli yang meneliti dan menulis Islam di Indonesia (dalam bahasa Inggris), ahli Islam di Asia Tenggara yang berasal dari Indonesia dan Asia Tenggara terus bertambah: dari yang sudah tua sampai yang muda-muda. Sebut saja Hussin Mutalib tentang politik Islam Malaysia, Shamsul AB tentang identitas Islam Malaysia, Farish A. Noor tentang Islam politik Malaysia, Chandra Muzaffar tentang revivalisme Islam, M. Kamal Hassan, Taufik Abdullah tentang Islam di Sumatera, Jacqueline Siapno tentang Islam, jender, dan nasionalisme di Aceh, Deliar Noer dan Sartono Kartodirdjo tentang gerakan Islam, dan sebagainya. Umumnya penelitian ilmiah yang mereka lakukan dimulai dari tesis atau disertasi mereka. Metodologi mereka mengikuti perkembangan metode penelitian di Barat, sementara sumber-sumber primer berasal dari Negara atau daerah yang diteliti. Kombinasi bahasa lokal sebagai bahasa ibu mereka dan bahasa asing menjadi faktor penting dalam memperkuat output penelitian. Studi Islam di Asia Tenggara memang lebih banyak diteliti para sarjana yang belajar di Barat. Adapun sarjana yang berasal dari Timur Tengah, topik penelitian mereka lebih berfokus pada doktrin-doktrin normatif Islam. Sarjana-sarjana lulusan Kairo, Mekka, Madinah, dan kota-kota Timur Tengah lainnya sesungguhnya lebih banyak jumlahnya dan tradisinya sudah lebih dahulu dan mapan. Banyak santri-santri yang langsung mengambil studi di Timur Tengah dan kembalinya mereka aktif di lembaga-lembaga pendidikan mereka masing-masing. Mereka juga umumnya menerjemahkan buku-buku dari Timur Tengah ke dalam bahasa nasional atau daerah disamping menjadi peneliti atau penulis di jurnal-jurnal dan majalah-majalah keagamaan.

Gambaran singkat diatas ingin menunjukkan, telah ada perkembangan penting dunia ilmiah Islam di Indonesia dan Malaysia khususnya. Kegiatan-kegiatan seminar, konferensi dan diskusi-diskusi juga merupakan indikator tradisi ilmiah Islam di Asia Tenggara, meskipun

makalah-makalah yang disampaikan tidak selalu menjadi buku dan tidak selalu berstandar ilmiah tinggi. Selama beberapa tahun saja, perdebatan-perdebatan keilmuan cukup hangat di Indonesia dan Malaysia. Misalnya, di Indonesia, sejak tahun 1988 hingga 1993, ada sekitar 100 kegiatan ilmiah tingkat nasional yang direkam Darul Aqsha, Dick van der Meij dan Johan Meuleman. Kegiatan-kegiatan itu mencakup antara lain diskusi tentang reaktualisasi hukum Islam, pembaruan Islam, perbandingan Islam dan agama-agama lain, kerukunan umat beragama, perempuan dalam Islam, teologi pembangunan, dakwah, zakat, waqaf, haji, perbankan dan asuransi, Islam dan kependudukan, isu-isu kemanusiaan, kesehatan, arsitektur, keluarga, pers Islam, etika bisnis, bahasa dan sastra, lingkungan, pendidikan, agama dan pembangunan ekonomi, filsafat, sufisme, fikih politik, pemberantasan kemiskinan dan sebagainya. Penyelenggara kegiatan-kegiatan ilmiah ini antara lain department agama, kampus-kampus, forum-forum studi, organisasi-organisasi Islam, dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat.²⁶ Hanya saja memang tradisi penulisan ilmiah tidak selalu sejalan dengan kegiatan-kegiatan seminar ini, karena ada yang lebih mementingkan perbincangan dan dialog ketimbang tulisan makalah yang serius, apalagi untuk diterbitkan.

Tradisi penulisan ilmiah di Asia Tenggara lahir lebih belakangan ketimbang di Eropa atau Amerika, karena di Asia pada umumnya tradisi lisan yang berkembang. Kedatangan agama-agama dunia (Hindu, Buddha, Islam, Kristen) juga berarti diperkenalkannya tradisi teks (tradisi tulisan). Para pendeta, biksu, dan ulama membawa teks-teks agama ke Asia Tenggara dan sekaligus memperkenalkan cara membaca dan menulis teks-teks tersebut. Jaringan ulama Timur Tengah dan Asia Tenggara sudah cukup luas setidaknya sejak abad ke-17. Nuruddin Ar-Raniry, Abdur Rauf Singkel, Muhammad Yusuf Al-Makassari, Abdus Samad Al-Palimbani adalah beberapa tokoh ulama yang memperkenalkan tradisi menulis yang kaya pada abad ke-17 dan ke-18.²⁷ Tradisi keilmuan dan intelektual di Asia Tenggara merupakan upaya penerjemahan nilai-nilai Islam kedalam sistem sosial budaya dan politik masyarakat. Di antara tema penting dalam tradisi keilmuan pada kedua abad itu adalah cerita-cerita masuk Islam raja dan masyarakat, seperti terekam dalam Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu, Undang-Undang Malaka, Babad Tanah Jawi, dan Serat Sentini. Tema lain adalah soal sufisme, yang menyebarkan ajaran-ajaran Al-Gazali (w.1111), Ibnu Arabi (w.1240), Abdul Qadir al-Jailani (w.1166). Dalam *Jauhar al-Haqaiq* (Esensi Hakikat) karya Syamsuddin as-Sumatrani dan *Asrar al-Arifin* (Rahasia Kaum Gnostik) karya Hamzah Fansuri misalnya, memuat pemikiran sufisme Ibnu Arabi. Wacana neo-sufisme, yang menggabungkan tasawwuf dan syariah, juga berkembang sejak abad ke-17 seperti dibaca dalam karya-karya ar-Raniri dan Abdur Rauf Singkel. Ar-Raniri misalnya, menulis sekitar 15 karya yang berkenaan dengan teologi dan tasawwuf, antara lain *Durrat al-Faraid bi Syarh al-Aqaid* (Permata berharga tentang Uraian Aqidah), *Tibyan fi Ma'rifah al-Adyan* (penjelasan tentang pengetahuan agama-agama), dan *Lataif al-Asrar* (Kehalusan rahasia-rahasia). Pada abad ke-19, Asia Tenggara menyaksikan Ahmad Rifai (w.1875) dari Semarang, Ahmad Khatib (w.1916) dari Minangkabau, dan Nawawi al-Bantani (w.1897). Salah satu ciri penting dalam perkembangan tradisi keilmuan sepanjang abad ke-17, 18, dan 19 adalah

²⁶ Lihat Darul Aqsha, Dick van der Meij, Johan Hendrik Meuleman, *Islam in Indonesia: A Survey of Events and Developments from 1988-1993* (Jakarta: INIS, 1995), h. 307-383.

²⁷ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: Allen & Unwin & University of Hawaii Press, 2004).

kemajemukan wacana dan keahlian dalam bidang-bidang keislaman: tafsir, hadits, fiqh, kalam, dan tasawwuf.²⁸ Abad ke-20 terutama ditandai dengan gerakan reformisme dan nasionalisme yang menyebabkan tradisi keilmuan Islam semakin berkembang. Gerakan-gerakan Islam paska-kemerdekaan juga menjadi salah satu topik penelitian sarjana-sarjana Islam Asia Tenggara.

Kajian-kajian Barat tentang Islam Asia Tenggara berada di antara dua kutub teks dan konteks, dengan mengambil beragam pendekatan: filologis, antropologis, arkeologis, historis, sosiologis, politik, dan sebagainya. Dari berbagai pendekatan ini, kecenderungannya adalah pendekatan kontekstual: meneliti Islam sebagaimana dipahami dan dijalankan para penganutnya sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Benang merah yang dapat ditarik adalah bahwa Islam telah dipahami secara berbeda-beda oleh masyarakat yang berbeda (*Muslim Diversity*). Seperti terbaca dalam jurnal-jurnal seperti *Studia Islamika*, *Mimbar Agama dan Budaya*, *Kultur*, dan beberapa jurnal lain yang diterbitkan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. IAIN-IAIN dan STAIN-STAIN juga menerbitkan jurnal-jurnal kampus sebagai media aktualisasi dan komunikasi para peneliti di lingkungan masing-masing. Umumnya jurnal-jurnal ini diisi dengan artikel-artikel peneliti Barat dan Muslim yang lebih banyak terlibat dalam kajian-kajian kontekstual ketimbang tekstual. Inilah salah satu yang membedakan corak keilmuan di Barat dan Asia Tenggara tentang Islam.

Perbedaan lain menyangkut topik karya-karya ilmiah di Barat dan di Asia Tenggara. Topik-topik kajian di Barat cenderung lebih spesifik. Pengambilan topik makalah ataupun tesis paskasarjana dilakukan dengan memperhatikan kedalaman isi, sehingga topik yang terlalu umum dianggap kurang berkualitas. Misalnya, topik pendidikan Islam di Indonesia terlalu umum dan luas. Topik ini bisa dipersempit agar lebih fokus dan mendalam. Misalnya, menjadi “Pendidikan Islam: Pesantren dan Madrasah di Salatiga, 1998-2004.” Secara metodologis, pendekatan yang umum dilakukan di Barat adalah melihat bagaimana pendidikan itu dipahami dan dipraktekkan dalam konteks sosial budaya tertentu. Pendekatan yang relevan untuk topik semacam ini antara lain pendekatan historis, pendekatan sosiologis, dan lainnya. Di Indonesia, umumnya makalah-makalah bersifat terlalu umum dan kurang fokus. Subjectifitas terlalu kental sehingga objektifitas ilmiah kurang terlihat.

Selain masalah objektifitas-subjektifitas, ada soal orisinalitas. Sebuah penelitian dapat dikatakan memiliki standar ilmiah tinggi apabila menawarkan penemuan sesuatu yang baru atau yang berbeda dari apa yang pernah diteliti sebelumnya. Sebuah penelitian bukan sekedar mengulang-ulang topik-topik yang pernah ditulis sebelumnya. Meskipun tidak ada penelitian tanpa ada rujukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, orisinalitas bisa tercapai dengan cara melihat sesuatu yang berbeda dalam segi obyek studi ataupun jika obyeknya sama maka pendekatan yang berbeda. Dalam hal ini, plagiarisme sangat dikecam di universitas Barat.

Kendala-kendala pengembangan karya ilmiah di Asia Tenggara cukup kompleks. Masih ada kendala kultural seperti masih rendahnya apresiasi terhadap penelitian dan hasilnya.

²⁸ Jajat Burhanuddin, “Tradisi Keilmuan dan Intelektual”, Taufik Abdullah et all (eds), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.139-81.

Budaya berbicara dan mendengarkan lebih kuat dibandingkan dengan budaya menulis dan membaca. Program-program TV dan radio lebih banyak menyita perhatian masyarakat luas ketimbang buku dan apalagi hasil-hasil penelitian. Pihak peneliti juga kurang berani untuk melakukan terobosan-terobosan agar masyarakat lebih menghargai arti penelitian dan karya ilmiah.

Kendala lain adalah kendala metodologis. Bisa jadi topik menarik tapi didekati dengan metodologi yang kurang tepat. Padahal perkembangan metodologi penelitian begitu pesat. Metode-metode analisis yang bersifat tekstual dan kontekstual di Barat semakin beragam: analisis kelas (*class*), *gender*, *etnisitas*, *political economy*, *pluralisme*, *strukturalisme*, *post-strukturalisme*, *cultural studies*, dan seterusnya. Pendekatan studi agama juga berkembang; analisis sanad dan matan hadis, kajian tafsir, fiqh, tassawwuf, dan sebagainya dapat menggunakan analisis-*analisis* teks dan konteks yang digunakan dalam ilmu-ilmu umum, seperti politik, hukum, antropologi, psikologi, pendidikan, dan sebagainya. Kini bahkan dikembangkan multi-disciplinary research yang menggabungkan lebih dari satu pendekatan terhadap satu obyek penelitian, karena semakin samarnya sekat-sekat disiplin ilmu. Para pengguna metodo multi-disipliner biasanya tertarik dengan studi kawasan (*Area Studies*) yang berkembang sejak Perang Dunia II.

Kendala sarana dan dana telah menjadi masalah klasik di Asia Tenggara. Kendala danalah misalnya yang membuat jurnal *Ulumul Quran* dan majalah *Ummat* berhenti terbit. Kemampuan bahasa asing (Arab, Inggris, Perancis, Belanda, dan lainnya) juga masih terbatas di kalangan sarjana Indonesia. Kemampuan bahasa asing adalah sesuatu yang mutlak bagi para peneliti di Barat. Kendala-kendala yang telah disebutkan belum termasuk kondisi politik (Negara maupun kampus) yang kurang kondusif atau kurang mendukung pengembangan keilmuan bagi mahasiswa dan pengajar.

Namun Indonesia memiliki kekuatan-kekuatan dan peluang-peluang. Indonesia adalah Negara yang sangat kaya sumber daya alamnya. Jumlah manusianya juga mencapai tingkat ke-4 di dunia setelah Cina, India, dan AS. Secara bahasa dan budaya, Indonesia sungguh luar biasa. Peneliti-peneliti lokal seharusnya memiliki rasa bahasa lokal yang tidak dimiliki peneliti asing. Ada local genius yang tersimpan yang belum dikembangkan maksimal. Indonesia juga memiliki kekayaan sumber primer yang tersebar di daerah-daerah, dengan bahasa yang plural dan manuskrip-manuskrip serta tradisi lisan yang juga bisa menjadi bahan penelitian yang penting. Dengan kalimat lain, di Indonesia dan dalam agama Islam, topik penelitian tidak terhingga jumlahnya. Pertanyaan selalu lebih banyak daripada jawaban.

Peluang-peluang dari luar juga semakin banyak. Bantuan dan Kerjasama internasional cenderung meningkat: World Bank, Islamic Development Bank, Toyota Foundation, Ford Foundation, Fulbright-AMINEF, ADS-AUSAID, Leiden University, McGill Univesity, DAAD (Jerman), Asia Foundation, East-West Center, Al-Azhar University Kairo, dan berbagai lembaga-lembaga Islam maupun sekuler lainnya. Di tingkat lokal, pemerintah daerah umumnya punya alokasi dana penelitian, dan universitas pun pasti menyisakan dananya untuk penelitian. Peluang lain berbentuk perkembangan teknologi informasi (internet). Kini ada on-line books, journals, newspapers, meskipun bagi sebagian besar kita

masih cukup mahal dan sulit diakses. Tapi kita juga menyaksikan semakin menjamurnya tabloid-tabloid, jurnal-jurnal di kampus dan LSM, surat kabar nasional dan lokal.

Kesimpulan

Tradisi penelitian dan penulisan ilmiah berkembang di manapun karena ada faktor-faktor yang kondusif. Sejarah perjalanan ilmu di Barat dan Asia Tenggara memang berbeda, namun interaksi intelektual dan teknologi komunikasi kini semakin intens dan perbedaan-perbedaan dapat semakin mengecil. Ketegangan hubungan antara ilmu dan agama yang terjadi di abad pertengahan sebelum Barat mengenal peradaban maju berakibat pada semakin seriusnya para peneliti di Barat untuk meneliti: menemukan sesuatu yang berbeda, baru, dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Ketika Barat dalam kegelapan, para sarjana di Timur/Muslim khususnya begitu maju, namun kemudian mundur dan kini ketinggalan. Asia Tenggara adalah kawasan persimpangan, didatangi berbagai peradaban dunia sejak Hindu-Budha, Islam, Cina, dan Eropa-Amerika. Peradabannya pun menjadi multikultural, perpaduan antara unsur-unsur lokalitas, regionalitas, dan global. Karya-karya Islam Asia Tenggara pun cukup mumpuni. Konteks sejarah ini seharusnya menjadikan para sarjana di Indonesia khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya untuk berani tampil sebagai pusat penelitian dan kegiatan ilmiah di Asia, jika tidak di dunia.

Salah satu pelajaran penting dari tradisi ilmiah di Barat adalah sikap-sikap intelektual yang kondusif seperti rasa ingin tahu, semangat mencari sesuatu yang baru, dan berpikir kritis/mengeritik (kelebihan dan kelemahan) penelitian yang ada. Hanya dengan sikap mental seperti ini ilmu berkembang. Manuskrip, tradisi lisan dan karya-karya masa lalu bisa menjadi sumber penelitian sejarah, namun karya ilmiah bisa menggunakan obyek apa saja dan memakai pendekatan yang berbeda. Metodologi penelitian juga perlu dipelajari: mulai dari menentukan tujuan, menemukan topik dan fokus, memformulasikan tesis dan signifikansi, membuat outline, mengembangkan dan mengorganisir gagasan-gagasan, mengumpulkan data, menganalisis data, menulis draft hingga menyelesaikan proses akhir penelitian. Perhatian pokok setiap penelitian ilmiah adalah "*filling the gap*": revisi terhadap teori lama berdasarkan sumber-sumber yang sama, revisi terhadap teori lama berdasarkan sumber-sumber yang baru, menemukan teori-teori baru dengan mengoreksi kelemahan-kelemahan teori-teori lama, atau menemukan teori-teori baru berdasarkan sumber-sumber baru. Kondisi-kondisi eksternal yang kurang kondusif harus dibenahi pemerintah, universitas, dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat agar penelitian dan penulisan karya ilmiah benar-benar mentradisi di dalam masyarakat kita.

----o0o---

Muhamad Ali adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, alumnus MM-CAAE Universitas Indonesia, MSc Sejarah Islam dan Politik dari University of Edinburgh, Britain. Kini sedang menempuh Program Doktor dalam bidang Sejarah di University of Hawaii, AS sekaligus research fellow di East-West Center, Hawaii. Muhamad Ali bisa dihubungi di muhali74@hotmail.com

Bibliography

Ali, Abdullah Yusuf, *The Meaning of the Holy Quran*, cetakan ke-9 (Maryland: Amana Publications, 1998)

Appleman, Philip, "Darwin: On Changing the Mind", dalam Philip Appleman (ed.), *Darwin: Texts Commentary*, cetakan ke-3 (New York & London: W.W. Norton & Company, 2001)

Aqsha, Darul, Dick van der Meij, Johan Hendrik Meuleman, *Islam in Indonesia: A Survey of Events and Developments from 1988-1993* (Jakarta: INIS, 1995)

Azra, Azyumardi, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: Allen & Unwin & University of Hawaii Press, 2004).

Braudel, Fernard, *A History of Civilizations*, terj. Richard Mayne (New York: Penguin Group, 1993)

Bullock, Alan & Stephen Trombley (eds), "Scientific Method", *The New Fontana Dictionary of Modern Thought*, cetakan ke-3 (London: HarperCollinsPublishers, 1999)

Bullock, Allan, & Stephen Trombley (eds), "Science Indicators", *The New Fontana Dictionary of Modern Thought*, cetakan ke-3 (London: HarperCollinsPublishers, 1999)

Burhanuddin, Jajat, "Tradisi Keilmuan dan Intelektual", Taufik Abdullah et all (eds), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002)

Geertz, Clifford, *The Religion of Java* (Illinois: Free Press, 1960)

- , *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (New Haven and London: Yale University Press, 1968)
- , *The Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz* (New York: Basic Books, 1973).
- Hoodhoy, Pervez, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam* terj. Sari Meutia (Bandung: Penerbit Mizan, 1996)
- Huntington, Samuel P, *Who are We? The Challenges to America's National Identity* (New York: Simon & Schuster, 2004).
- Iliade, Mircea, 'Kronologi Studi Agama sebagai Cabang Ilmu', Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibn Katsir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984)
- Lefebvre, George, *The Coming of the French Revolution*, diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh R.R. Palmer, (Princeton: Princeton University Press, 1979)
- Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam* (New York: Barnes & Noble Books, 1968)
- Rosenthal, Franz, *Etika Kesarjanaan Muslim dari Al-Farabi hingga Ibnu Khaldun* terj. Ahsin Mohamad dari *The Technique and Approach of Muslim Scholarship* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996)
- Rousseau, Jean-Jacques, *The Social Contract*, terj. Maurice Cranston (London: Penguin Books, 1968).
- Said, Edward W., *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979)
- Teaching and Learning Are Lifelong Journeys* (Colorado: Blue Mountain Press, 2002)